**PENGARUH FASILITAS BELAJAR DI RUMAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR**

**DAN PRESTASI BELAJAR IPS PESERTA DIDIK SD NEGERI 25 PAREPARE**

***THE INFLUENCE OF LEARNING FACILITIES AT HOME ON LEARNING MOTIVATIONS AND SOCIAL SCIENCE LEARNING ACHIEVEMENTS OF STUDENT IN SDN 25 PAREPARE***

**FADLI KHALIL**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**Email :fadlikhalil08.fk@gmail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar IPS antara peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan tidak lengkap pada peserta didik SD Negeri 25 Parepare.

 Penelitian ini adalah penelitian deskriptif asosiatif. Populasi dalam penelitianini adalah kelas tinggi SD Negeri 25 Parepare. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas yang dipilih secara acak yaitu kelas V. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner dan tes prestasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Multivariat Analisis Varians (MANOVA) satu jalur dengan taraf signifikansi α 0.05

 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar IPS antara peserta didik SD Negeri 25 Parepare yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan tidak lengkap. Terdapat perbedaan motivasi belajar antara peserta didik SD Negeri 25 Parepare yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan tidak lengkap. Terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara peserta didik SD Negeri 25 Parepare yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan tidak lengkap.

**Kata Kunci :** *Fasilitas Belajar di Rumah, Motivasi Belajar, Prestasi Belajar IPS*

**ABSTRACT**

This search aims to describe the difference in learning motivation and social science learning achievement between the students who had complete learning facilities at home and the student who had incomplete learning facilities at home in SDN 25 Parepare

The research was associative descriptive research. The population of the research was high class in SDN 25 Parepare. The sample of the research was the class which choosen randomly, namely class V. The data of the research were collected by using questionnaire and learning achievement test. The data of the research were analyzed by using one way Multivariate Analysis Variants (MANOVA) with significant level α 0.05

The results of the research reveal that there is a difference of learning motivations and Social Science learning Achievements of between the Student in SDN 25 Parepare who had complete learning facilities at home and the student who had incomplete learning facilities at home. There is a difference of learning motivations between the student in SDN 25 Parepare who had complete learning facilities at home and the student who had incomplete learning facilities at home. There is a difference of Social Science learning Achievements between the student in SDN 25 Parepare who had complete learning facilities at home and the student who had incomplete learning facilities at home.

*Keyword: Learning Facilities at Home, Learning Motivation, Social Science Learning Achievement*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan yang mereka butuhkan baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Hal itu tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terkait dengan fungsi pendidikan, di sekolah dasar terdapat mata pelajaran yang wajib diajarkan adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Wiyono (dalam Tasrif, 2008: 2) mengemukakan bahwa “IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat”. Peserta didik merupakan manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Untuk dapat hidup harmonis di masyarakat harus memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan dalam berinteraksi dengan manusia yang lain. Manusia harus saling menghormati, saling menghargai serta sadar akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Sebaliknya jika manusia sukar berinteraksi dengan masyarakat maka manusia itu akan menjadi manusia yang egois dan kurang berhasil dalam hidupnya karena bagaimanapun juga manusia membutuhkan orang lain untuk dapat berhasil dalam hidupnya. Oleh karena itu kehidupan bermasyarakat harus dikenalkan dan diajarkan sejak dini.

Menurut Sapriya, (2009:12) hal tersebut merupakan “salah satu alasan pentingnya IPS diajarkan di Sekolah Dasar, sesuai dengan tujuan pendidikan IPS di SD yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledges*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*)”.

Searah dengan tujuan pendidikan IPS di SD, potensi peserta didik yang di maksud dalam undang-undang tersebut adalah mengembangkan peserta didik agar menjadi anak yang berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, serta mandiri. Mandiri inilah merupakan hal yang paling menarik untuk dicermati.

Sehubungan dengan itu pendidikan hendaknya tertuju pada motivasi belajar peserta didik agar kelak dapat mempunyai sikap mandiri dan terampil dalam memenuhi kebutuhan pribadi, kebutuhan masyarakat dan negara. Pada dasarnya motivasi ada dimiliki oleh setiap peserta didik, namun biasanya terkendala oleh faktor lain. Jika peserta didik atau anak mendapat binaan yang tepat akan memungkinkan mereka termotivasi dengan sendirinya. Tetapi pada kenyataannya peserta didik dalam proses belajarnya masih banyak didorong kemauan belajarnya oleh para guru maupun orang tua bukan atas kemauannya sendiri.

Salah satu konsep motivasi belajar yang dilihat dari sumbernya yang bersifat signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intristik dan ekstrinsik. Menurut Muhibbin (2007:136) bahwa “motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain”. Dorongan mencapai prestasi, dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, lebih dapat memberi pengaruh kuat. Adapun motivasi ekstrinsik berfungsi karena ada rangsangan dari luar. Sebagi contoh, peserta didik itu belajar karena ada fasilitas belajarnya terpenuhi.

Motivasi merupakan jantungnya proses belajar. Oleh karena motivasi begitu penting dalam proses pembelajaran, maka tugas guru dan orang tua yang pertama dan terpenting adalah membangkitkan atau membangun motivasi pelajar terhadap apa yang akan dipelajari oleh pelajar. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Pelajar yang bermotivasi dalam pembelajaran akan menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam pelajaran, tanpa banyak bergantung kepada guru. Selanjutnya dalam membantu anak atau peserta didik mewujudkan motivasi dalam diri mereka, anak perlu diberi perhatian penuh dalam hal kebutuhan belajarnya. Pendidik, terutama orang tua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana dan prasarana belajarnya di rumah.

Motivasi belajar anak sangat menentukan dalam memperoleh prestasi belajar yang baik. Sardiman (2011:21) menyatakan bahwa “motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar”. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dilakukan sepanjang hayat. Manusia mulai belajar sejak berada dalam kandungan, dari interaksi yang dilakukan dengan orang-orang terdekatnya, sampai akhir hayatnya. Anak-anak dan remaja memperoleh kesempatan belajar pada sekolah-sekolah formal. Dalam kesempatan ini transfer ilmu pengetahuan dari seorang pengajar kepada individu yang sedang belajar dilakukan.

Proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah tidak lepas dari peran orang tua di rumah. Kesempatan seorang pendidik bertemu dengan subjek didiknya sangat terbatas sehingga orang tua berperan dalam proses belajar selain di sekolah. Ketika seorang peserta didik belajar, baik di rumah maupun di sekolah mereka membutuhkan fasilitas belajar. Fasilitas belajar di sekolah merupakan tanggung jawab pihak sekolah. Seperti ruang kelas, laboratorium, buku pegangan, perpustakaan dan lain sebagainya. Sedangkan fasilitas belajar yang berada di rumah, merupakan tanggung jawab orang tua peserta didik. Fasilitas di rumah antara lain ruang belajar yang memadai, penerangan, buku-buku penunjang, alat-alat tulis, dan sebagainya. Jika fasilitas belajar di rumah dipenuhi dengan baik oleh orang tua, maka proses belajar yang dilakukan anak juga baik.

Menurut Baharuddin dan Esa (2008: 19-28), “secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri peserta didik. Menurut Daryanto (2009: 57-61), “faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama”. Dalam keluarga anak-anak mulai mengenal sosialisasi dengan orang lain yaitu ibu. Dalam keluarga inilah anak-anak banyak menghabiskan waktu, namun tidak jarang waktu yang digunakan tidak efektif sehingga membuat anak bosan di rumah dan memilih pergi dengan teman-temannya.

Adanya fasilitas belajar di rumah yang memadai terpenuhi maka akan mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Dengan sikap mandiri anak akan mencoba berbagai cara atau metode dalam kegiatan belajarnya. Peserta didik menjadi tertantang dengan materi dan memutuskan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapinya. Fasilitas belajar yang baik di rumah diharapkan membuat proses belajar anak atau peserta didik menjadi lebih baik. Setelah proses belajar meningkat, diharapkan prestasi belajarnya juga menjadi lebih baik. Dari uraian tersebut bahwa motivasi dan fasilitas belajar di rumah yang memadai akan mendorong prestasi belajar menjadi lebih baik.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar peserta didik sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi. Hasil tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk nilai harian atau nilai raport setelah mengalami proses belajar mengajar. Keberhasilan prestasi dalam belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan uraian latar belakang dan melihat fenomena tersebut, penulis melakukan kajian teoritik dan empirik melalui suatu penelitian dengan judul: “Pengaruh Fasilitias Belajar di Rumah Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar IPS Peserta didik SD Negeri 25 Parepare”. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah lokasinya strategis dan dapat dijangkau oleh peneliti dan terdapat kemajemukan latar belakang sosial-ekonomi peserta didik SD Negeri 25 Parepare serta dari informasi yang didapat melalui guru kelas bahwa masih banyak peserta didik yang sering remedial ketika selesai ulangan dan juga berdasarkan karakteristik peserta didik SD Negeri 25 Parepare adalah mereka cenderung belum mengetahui tentang fasilitas belajar di rumahnya. Media informasi tidak digunakan sebagaimana mestinya. Meskipun sebagian besar fasilitas belajar di rumah terbilang cukup namun pemanfaatannya belum optimal. Tak jarang buku-buku lama yang mestinya masih bisa digunakan sebagai acuan pelajaran terbuang begitu saja. Selain itu kondisi sosio ekonomi orang tua peserta didik sebagian besar berada pada kategori menengah ke bawah dan hal ini juga termasuk salah satu halangan dalam pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan anak di rumah. Hanya ada sebagian kecil peserta didik SD Negeri 25 yang memiliki media informasi seperti komputer, laptop, atau handphone (gadget).

**Deskripsi Teoritis**

1. **Fasilitas Belajar di Rumah**

Menurut Arikunto, (2008: 274) fasilitas belajar begitu pentingnya untuk dipenuhi karena mempunyai fungsi yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Dilihat dari fungsi dan peranannya dalam pelaksanaan proses belajar peserta didik fasilitas belajar dibedakan menjadi 3 macam, yaitu sebagai alat pelajaran, sebagai alat peraga, dan sebagai media pengajaran.

Selanjutnya Arikunto juga menyatakan bahwa alat pelajaran adalah benda yang dipergunakan langsung dalam proses belajar baik oleh guru maupun peserta didik. Jika di lingkungan sekolah tentu pemenuhan fasilitas alat pelajaran ini menjadi tanggung jawab pihak sekolah dan guru yang bersangkutan. Sedangkan yang di rumah menjadi tanggung jawab orang tua.

Alat pelajaran sendiri di bagi menjadi empat, diantaranya sebagai berikut:

1. Buku-buku, yang di dalamnya terdapat buku pelajaran, buku perpustakaan dan buku-buku penunjang lainnya. Pemenuhan buku-buku pelajaran utama dan buku-buku penunjang bias dipenuhi oleh pihak sekolah. Perpustakaan di sekolah menjadi sumber buku yang penting bagi peserta didik. Tetapi ketika di rumah kebutuhan akan buku-buku penunjang pelajaran menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua yang menyadari pentingnya pemenuhan buku sebagai sumber belajar akan memenuhi kebutuhan buku ini dengan senang hati. Anak yang dipenuhi kebutuhan bukunya pun menjadi senang dan bersemangat dalam belajar. Mereka tidak perlu susah menemukan sumber belajar di rumah karena sudah dipenuhi.
2. Alat-alat peraga, biasanya digunakan oleh guru saat mengajar. Terkadang guru juga menugaskan peserta didik untuk membuat alat peraga dalam tugas rumahnya. Kewajibaan orang tua untuk membantu terwujudnya alat peraga yang dibebankan dalam tugas. Orang tua bukanlah membantu dalam proses pembuatannya tetapi membantu penyediaan bahan-bahan yang dibutuhkan anak adalah perwujudan dari tanggung jawab memenuhi fasilitas belajar anaknya di rumah.
3. Alat-alat praktek, fasilitas ini oleh pihak sekolahan dapat diwujudkan dalam penyediaan ruang-ruang laboratorium untuk kerja ilmiah atau kerja berupa kesenian. Di rumah pemenuhan alat-alat praktek disesuaikan dengan kebutuhan. Di jaman sekarang ini kemampuan membuat laporan tertulis dengan ketik merupakan suatu hal yang sudah umum. Orang tua menjadi tumpuan anak ketika mereka membutuhkan alat untuk menyelesaikan tugas laporan yang harus diselesaikannya. Mengantar anak ke tempat pengetikan komputer merupakan contoh sederhana fasilitas yang bisa dipenuhi orang tua. Membelikan komputer tentu hanya bisa dipenuhi oleh orang yang berpunya. Keterlibatan orang tua membantu proses itulah wujud sebenarnya fasilitas yang diinginkan anak.
4. Alat tulis menulis, pihak sekolah memenuhi fasilitas seperti kapur, penghapus, penggaris besar, dan sebagainya. Sedangkan keperluan pribadi peserta didik seperti pena, penggaris, jangka, buku tulis menjadi tanggung jawab orang tua untuk memenuhinya. Setiap pelajaran perlu buku tersendiri. Bukan hal yang baik jika satu buku digunakan untuk beberapa mata pelajaran

Pemenuhan fasilitas belajar sebagai alat peraga, dan sebagai media pengajaran umumnya sudah disediakan oleh pihak sekolahan. Pemenuhan oleh pihak sekolah karena hal itu berkaitan dengan alat yang diperlukan oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Sebagai tambahan akan perlunya fasilitas belajar, Gie (2004: 33) dalam bukunya menyatakan bahwa untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai antara lain ruangan belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pegangan dan kelengkapan alat praktek. Perlunya ruangan dan penerangan perlu kita cermati dari pernyataan Gie tersebut.

Menurut Gie (2004), fasilitas belajar dapat dilihat dari tempat dimana aktivitas belajar itu dilakukan. Berdasarkan tempat aktivitas belajar dilaksanakan, maka fasilitas belajar dapat dikelompokan menjadi dua yaitu fasilitas belajar di sekolah dan fasilitas belajar di rumah.

Fasilitas belajar di rumah meliputi semua fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien sehingga peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Sebagai tempat belajar, rumah harus didukung dengan sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar seperti meja, kursi, rak buku, alat pelajaran, buku-buku pelajaran, media informasi dan penerangan. Sehubungan hal tersebut maka pemanfaatan fasilitas belajar yang efektif dan efisien perlu diperhatikan agar prestasi belajar yang diperoleh maksimal.

Menurut Istadi (2007: 169), rumah sebagai basis pendidikan akan dapat dicapai dengan melengkapi fasilitas pendidikan. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain:

1. Tempat belajar yang menyenangkan

Tempat belajar tidak harus mahal. Seperangkat meja kursi sederhana dilengkapi dengan rak buku sudah bisa digunakan sebagai tempat belajar. Untuk menciptakan suasana menyenangkan, penataannya yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Misalkan, anak-anak suka beragam warna dan gambar yang menarik dan lucu.

1. Media Informasi

Ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dengan media informasi. Karena dari sinilah sebagian besar ilmu pengetahuan akan diperoleh. Media-media ini bisa berupa televisi, radio, komputer, buku, majalah, dan internet. Dari setiap media yang ada tidak semua informasi yang disampaikan diperlukan oleh anak. Bahkan ada yang cenderung merusak anak. Oleh karena itu, tindakan seleksi perlu dilakukan oleh orang tua.

1. Perpustakaan

Minimal ada buku-buku yang dikoleksi. Karena untuk menumbuhkan motivasi kependidikan anak, buku adalah sarana yang paling tepat. Kecintaan anak terhadap buku harus ditumbuhkan sedini mungkin dan rumah adalah tempat yang paling cocok untuk keperluan itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya fasilitas belajar yang lengkap dan memadai maka akan sangat membantu anak dalam menunjang proses pembelajarannya demi kelancaran dan kemudahan dalam kegiatan belajarnya.

1. **Motivasi Belajar**

Ada beberapa definisi tentang motif dan motivasi oleh para ahli. Menurut Suryabrata (2004:70) mengemukakan bahwa pertama motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Kedua*,* motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Purwanto (2000:61) motif adalah dorongan diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Pikiran (thought) atau perasaan (feeling) yang bekerja sebagai suatu drive yang mendorong seseorang melakukan tindakan teretentu pada saat tertentu.

Mengenai definisi dari motivasi, ada beberapa pendapat para ahli mengenai motivasi. Menurut Djamarah (2008) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Shaleh (2009), motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntu atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah perilaku dinamis psikologis manusia yang lebih kompleks. Motivasi tidak hanya berfungsi pemenuhan kebutuhan, tetapi dipahami sebagai kerangka pikir yang melibatkan kebutuhan, tujuan, sistem nilai, persepsi pribadi dan pengalaman.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi sebagai berikut:

1. Minat

Minat merupakan bentuk suatu motivasi intrinsik. Peserta didik yang memiliki minat yang baik dalam belajar, tentunya akan lebih senang dan bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran. Terdapat dua jenis minat, yaitu minat pribadi dan minat situasional yang dipengaruhi oleh lingkungan termasuk fasilitas belajar peserta didik.

1. Ekspetasi dan nilai

Para pakar menyebutkan bahwa kesuksesan tergantung pada dua variable, yaitu harapan yang tinggi (Ekspetasi) dan nilai (value). Memori sesorang tentang keberhasilan atau kegagalan di masa lalu ternyata mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan pekerjaan. Begitu juga pandangan terhadap suatu hal yang pada akhirnya akan memberi nilai penting atau tidak pentingnya hal tersebut mempengaruhi motivasi pula.

1. Tujuan

Ada hakekatnya hampir semua perbuatan manusia memiliki tujuan. Hanya saja tujuan mereka berbeda-beda. Beberapa tujuan merupakan sasaran jangka pendek dan temporer, beberapa tujuan lainnya sasaran jangka panjang dan relative bertahan lama. Tujuan yang erat kaitannya dengan pembelajaran adalah tujuan prestasi.

1. Atribusi

Atribusi merupakan cara seseorang memandang penyebab dari suatu hasil. Ketika seseorang mengalami kegagalan atau kesuksesan sering mengatribusikannya pada salah satu dari empat penyebab, yaitu: kemampuan, usaha, tingkat kesulitan, atau keberuntungan. Atribusi tidak selalu mencerminkan kesuksesan dan kegagalan seorang peserta didik, mungkin ketika masih anak-anak sering mengalami kegagalan namun ketika tumbuh dewasa mereka menemukan bahwa atribusi yang berbeda memunculkan reaksi yang berbeda dari orang lain sehingga memuaskan kebutuhan batin mereka sehingga mulai memodifikasi atribusi mereka untuk orang-orang tertentu.

1. Ekspektasi dan atribusi guru

Guru memiliki peran penting dengan ekspetasi dan atribusi. Jika guru memilki ekspetasi tinggi terhadap kesuksesan peserta didik, tentulah akan memberikan yang terbaik kepada meraka dalam pembelajaran. Begitu pula jika guru memilki atribusi baik, maka ia akan cenderung bisa menempatkan strategi dan metode sesuai dengan taraf kemampuan muridnya.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik-peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya ada beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Motivasi belajar merupakan unsur yang paling penting dalam proses pembelajaran. Ada atau tidaknya motivasi belajar dalam diri peserta didik akan menentukan apakah peserta didik akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajran atau bersikap pasif dan tidak peduli. Tentu saja kedua kondisi yang berbeda ini akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda pula.

Menurut suciati, dkk (2007:3.11) “intensitas motivasi yang terlalu rendah, memadai, atau terlalu kuat akan mempengaruhi intensitas usaha.” Apabila terlalu rendah maka usaha akan menjadi minimal, peserta didik bersikap apatis, tidak acuh dan tidak bertanggung jawab. Perhatian dan konsentrasinya mudah terganggu oleh faktor dari luar. Pada tingkat yang memadai, perilaku peserta didik akan ditandai dengan arah kegiatan yang jelas dan fleksibilitas cara yang digunakan akan mencapai tujuan. Kondisi ini membantu belajar yang maksimal. Sedangkan motivasi yang terlalu kuat menghasilkan pula ketegangan (rangsangan, stress) dalam diri peserta didik yang tinggi yang terkadang justru menghambat usaha dalam belajar. Ketegangan ini muncul sebagai dampak rasa takut gagal yang dapat menimbulkan sikap peserta didik yang tidak fleksibel dalam proses pembelajaran.

Perlu dipahami bahwa motivasi belajar merupakan interaksi antara proses internal peserta didik dengan dukungan belajar dari luar. Peserta didik menjaga semangat, aktif, dan terlibat secara total dalam proses pembeajaran apabila mereka melihat relevansi kegiatan yang dilakukan dengan keinginan untuk berkembang. Akan tetapi kondisi ini semata tidak menjamin belajar yang efektif apabila kondisi eksternal tidak mendukung. Balikan positif dari guru, fasilitas belajar yang memadai, itu semua akan memperkuat motivasi belajar peserta didik.

1. **Prestasi Belajar IPS**
	1. Pengertian Prestasi

Menurut Poerwadarminta. W.J.S (2006: 915), prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan dan dikerjakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2007: 910), disebutkan bahwa prestasi adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Djamarah dan Aswan (2002: 120), yang menjadi indikator bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap materi pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun klasikal, dan perilaku yang ditentukan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik baik individual maupun klasikal.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu proses belajar mengajar yang ditunjukkan berupa angka-angka atau kata-kata.

* 1. Pengertian Belajar

Menurut Usman (2005:5) belajar sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi individu dan individu dengan lingkungan. Pendapat lain tentang belajar dikemukakan oleh Mahmud (1989:121-122), belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman. Seseorang dapat mengetahui belajar telah berlangsung pada seseorang apabila dia mengamati adanya perubahan tingkah laku orang tersebut dan perubahan tersebut berlangsung lama. Sedangkan belajar menurut Hamalik (2008:27) adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik. Menurut Sugihartono, dkk. (2007:74), belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen (Sugihartono, 2007: 74), mendefinisikan “Belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman.”

Djamarah (2002: 13), mendefinisikan “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.” Muhibbin (2010: 90), “secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”

Jadi dapat berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dari seseorang sebagai hasil dari pengalaman yang melibatkan proses kognitif seseorang.

* 1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin (2010: 139), Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan serangkaian aktivitas belajar yang berupa perubahan tingkah laku baik berupa kognitif, psikomotorik maupun afektif yang bisa dilihat dari prestasi belajar di sekolah. Hamalik (2001) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu.

Sedangkan Tirtonagoro (2001: 43) menyatakan bahwa, “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar mengajar yang dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil usaha yang sudah dicapai oleh anak dalam periode tertentu”.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari kemampuan perubahan peserta didik dalam berbagai bidang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf atau kalimat yang dapat dicapai setelah mengerjakan suatu tes sebagai indikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru yang idealnya mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

* 1. Prestasi Belajar IPS

Dari pengertian prestasi belajar dapat kita simpulkan pengertian prestasi belajar IPS ialah kemampuan menguasai mata pelajaran IPS setelah mengikuti proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditunjukan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru.

Menurut Daryanto (2009: 103) dalam taksonomi Bloom bahwa pengelompokkan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut sangat erat kaitannya, bahkan tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Dengan terbatasnya waktu dan kemampuan peneliti dalam pembelajaran IPS yang akan diteliti, peneliti hanya mnegukur aspek kognitif dan aspek afektif saja. Aspek kognitif meliputi pengetahuan/ingatan/hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sisntesis, dan penilaian/evaluasi. Dalam pengukuran ranah afektif meliputi menerima, menjawab, menilai, organisasi, dan karateristik. Sedangkan ranah psikomotor meliputi enam jenjang kemampuan, tetapi dapat dikelompokan menjadi tiga kelompok utama, yaitu ketrampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan koordinasi neuromuskular. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Penekanan aspek kognitif dalam pembelajaran IPS di SD ialah hanya sebatas pengetahuan/ingatan/hafalan, pemahaman, dan penerapan. Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam jenjang pendidikan. Konsep pengetahuan meliputi: menyebutkan, menunjukan, mengingat kembali, menyebutkan definisi, memilih, dan menyatakan. Pemahaman meliputi menerjemahkan, menginterprestasi, dan mengekstrapolasi.  Dalam aspek penerapan siswa dituntut bisa menerapkan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam kehidupan sehari-hari. Jika ide, metode dan teori hanya dihafalkan, maka pengukuran itu termasuk ingatan.

Penekanan aspek afektif hanya meliputi menerima, menjawab,  dan menilai. Menerima berhubungan dengan kesediaan siswa untuk ikut dalam situasi khusus. Menjawah ialah partisipasi siswa dalam suatu kegiatan, siswa tidak hanya mengikuti tetapi juga mereaksi. Menilai berkaitan dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek tertentu.

Deskripsi tentang prestasi belajar IPS di SD menekankan bahwa kemampuan dalam menguasasi pembelajaran IPS harus mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini bertujuan membekali anak dengan sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan dalam berbagai bidang dalam kehidupan dan menjadi bagiannya. Ada banyak faktor agar anak dapat menguasai pembelajaran IPS di SD salah satunya adalah pemenuhan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran seperti fasilitas belajar di rumah.

1. **Tinjauan Pendidikan IPS di SD**
2. Hakekat Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaan bagi peserta didik dan kehidupannya. Hakekat IPS merupakan telaah tentang manusia dan lingkungan, manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dalam hidupnya mereka harus mampu mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dari sekitarnya maupun dari akibat kebersamaannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hakekat IPS adalah ilmu pengetahuan yang merupakan paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial, yang pengajarannya selalu berkaitan dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Pendidikan IPS dalam kurikulum sekolah (satuan pendidikan) pada hakekatnya adalah mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39. Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara paedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu IPS di tingkat satuan dasar bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge)*, keterampilan *(skills)*, sikap dan nilai *(attitudes and values)* yang digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi maupun masalah sosial serta mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat agar menjadi warga negara yang baik.

1. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Setiap bidang studi yang tercantum dalam kurikulum sekolah, telah dijiwai oleh tujuan yang harus dicapai oleh pelaksanaan proses belajar mengajar bidang studi tersebut secara keseluruhan. Tujuan ini disebut tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan Institusional dan tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan Kurikuler yang dimaksud adalah tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Secara keseluruhan tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar adalah

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat. (2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (3) Membekali anak didik kesadaran, dengan sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut. (4) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah “*proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”*. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen atau unsur yang saling berkaitan, saling mempengaruhi dan semua berfungsi dengan berorientasi pada tujuan.

Ilmu pengetahuan sosial sebagai mata pelajaran di sekolah merupakan perpaduan dari sejumlah disiplin ilmu-ilmu sosial yang mengajarkan nilai, sikap dan keterampilan pada anak didik untuk memahami lingkungan dan masalah-masalah sosial di sekitar anak didik serta bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Proses pembelajaran pendidikan IPS di sekolah dasar bersifat *integrated*, pengembangan materinya lebih difokuskan pada permasalahan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan sosial budaya.

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tatanegara dan sejarah. Pendidikan IPS yang diajarkan di sekolah dasar terdiri dari bahan kajian pokok pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan, sedangkan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia dari sejak masa lampau sampai sekarang.

1. **Pengaruh Fasilitas Belajar di Rumah Terhadap Motivasi Belajar**

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004:88), “keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar.” Kurangnya alat- alat tersebut akan menghambat kemajuan belajar anak. Jadi, jika siswa dalam belajarnya didukung dengan fasilitas belajar yang lengkap maka siswa tersebut akan lebih mudah dalam memanfaatkannya. Dengan adanya fasilitas belajar di rumah yang lengkap akan sangat penting dan membantu bagi anak dalam proses belajar. Fasilitas tersebut dapat berupa alat tulis, tempat belajar maupun fasilitas belajar lainnya. Fasilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas belajar individual yang dimiliki oleh siswa di rumah. Sesuai dengan kerangka konseptual bahwa fasilitas belajar di rumah berpengaruh terhadap motivasi belajar.Adanya fasilitas belajar di rumah yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik tentu akan memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik itu sendiri. Menurut Arsyad (2006: 25) pemanfaatan sarana belajar memberikan beberapa manfaat yaitu:

* 1. Pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
	2. Meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan minat.
	3. Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya, misal melalui karyawisata dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sarana belajar atau fasilitas belajar di rumah yang baik akan memudahkan anak dalam melakukan aktivitas belajar sehingga anak lebih semangat dalam belajar. Sebaliknya, dengan kurangnya sarana belajar akan mengakibatkan anak kurang bersemangat dan kurang bergairah dalam belajar.

1. **Pengaruh Fasilitas Belajar di Rumah Terhadap Prestasi Belajar**

Menurut Puspitasari (2016), salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor ekstern. Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu, faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu alat belajar yang mana hal tersebut sangat erat hubungannya dengan cara belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Alat belajar yang digunakan oleh guru sebagian besar juga digunakan oleh peserta didik tepat dan memadai maka peserta didik akan lebih mudah menerima pelajarn yang diberikan oleh guru sehingga peserta didik akan lebih giat dalam belajar dan selalu ingin maju.

Selama belajar di rumah peserta didik yang memiliki ruang belajar akan lebih mudah dalam menyerap pelajaran yang sedang atau akan dipelajari. Dengan adanya ruang belajar peserta didik tidak akan terganggu oleh kegiatan lain yang terjadi di rumah. Buku-buku cetak yang merupakan buku wajib dari sekolah juga berpengaruh dalam belajar yang merupakan buku wajib dari sekolah juga berpengaruh dalam belajar. Adanya buku-buku cetak, tidak lagi merepotkan peserta didik untuk meminjam pada temannya atau mem-*fotocopy,* yang itu semua membutuhkan waktu dan tenaga yang sebaiknya digunakan untuk belajar. Demikian halnya dengan buku tulis dan alat-alat tulis, ketersediaan alat-alat ini akan membantu usaha peserta didik dalam mencapai prestasi yang maksimal. Peralatan komputer juga merupakan sarana penunjang dalam proses belajar terutama untuk mengetahui perkembangan situasi serta kejadian-kejadian teraktual yang mana berkaitan dengan materi pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Slameto (2003:76) juga berpendapat, “untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur”. Lingkungan fisik terseut berkaitan erat dengan penyediaan fasilitas belajar di rumah peserta didik. Kesulitan peserta didik dalam belajar dapat disebabkan peserta didik tidak mempunyai tempat belajar yang khusus di rumah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti memberi kesimpulan bahwa siapapun akan sependapat bahwa fasilitas belajar menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Orang yang belajar tanpa dibantu oleh fasilitas belajar tentu akan mendapatkan hambatan dalam menyelesian kegiatan belajarnya dan tentu juga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif asosiatif. Sugiyono (2016: 59) menyatakan bahwa hubungan kausal adalah yang bersifat sebab akibat. Jadi terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan variabel satu dengan variabel lainnya yaitu pengaruh fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi dan prestasi belajar IPS peserta didik SD Negeri 25 Parepare. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Desain penelitian ini menggunakan metode analisis multivariat dengan rumusan masalah bersifatdeskriptif korelasional (statistik deskriptif) melalui pendekatan kuantitatif. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tertera dalam tabel 3.1 .

Tabel 3.1 Desain Penelitian

|  |
| --- |
| Fasilitas Belajar di Rumah (X) |
| Lengkap (A1) | Tidak Lengkap (A2) |
| Y = (Y1,Y2) | Y = (Y1,Y2) |
| Y1.1 | Y1.2 | Y2.1 | Y2.2 |

Berdasarkan Tabel 3.1 tersebut dapat dijelaskan bahwa Y = (Y1,Y2) merupakan vektor nilai rata-rata setiap variabel terikat yakni motivasi dan prestasi belajar. Adapun A1 merupakan fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan A2 merupakan fasilitas belajar yang tidak lengkap

Berdasarkan pada kajian teori yang ada maka dapat diketahui variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel tersebut ada dua macam yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini dapat diketahui Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah fasilitas belajar di rumah. Variabel terikat (Y1) dalam penelitian ini adalah motivasi belajar. Variabel terikat (Y2) dalam penelitian ini adalah Prestasi belajar anak.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 25 Parepare Tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah 39 peserta didik karena ternasuk dalam penelitian populasi. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh jumlah populasi sebanyak 39 orang. Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian, dapat digunakan berbagai teknik sampling. Pada dasarnya, teknik sampling dibagi menjadi dua jenis yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *total sampling* yang artinya adalah semua populasi dalam penelitian dijadikan sebagai sampel.

Untuk memenuhi kebutuhan penelitian, baik data atau pun informasi yang menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Berdasarkan sumbernya, maka pengumpulan data pada penelitian ini adalah peserta didik sebagai sumber primer. Sedangkan berdasarkan caranya, teknik pengumpulan data dalam penelitan ini sebagai berikut. (1) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket yang digunakan dalam penelitian ini terutama untuk mengumpulkan data tentang fasilitas belajar di rumah peserta didik dan motivasi belajar IPS peserta didik di SD Negeri 25 Parepare. (2) Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang Prestasi belajar IPS peserta didik di SD Negeri 25 Parepare.

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh 30 butir pernyataan yang memenuhi validitas butir untuk kuesioner fasilitas belajar di rumah dan 26 butir pernyataan yang memenuhi validitas butir untuk kuesioner motivasi belajar. Butir-butir tersebut ialah: 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29. Sedangkan sebanyak 4 butir pernyataan yang tidak valid (gugur) dan tidak digunakan dalam pengumpulan data. Butir tersebut adalah butir 6, 10, 20, dan 30.

Adapun uji daya pembeda soal dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3.4. Analisis Hasil Uji Daya Pembeda

|  |  |
| --- | --- |
| Relevan Skor (3-4) | Non Relevan Skor (1-2) |
|  |  | Non Relevan Skor (1-2) |
| 30 |  | Relevan Skor (3-4) |

Uji reabilitas penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS 2.1. Hasil reabilitas instrument dapat dilihat di bawah ini :

|  |
| --- |
| **Reliability Statistics** |
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| ,903 | 30 |

Untuk menganalisi data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dengan menggunakan uji t, tapi sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat dilakukannya analisis data.

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H0 = Tidak ada perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar IPS peserta didik antara yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan tidak lengkap

H1 = Terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar IPS peserta didik antara yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan tidak lengkap

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Hasil Penelitian**
1. **Deskripsi Fasilitas Belajar di Rumah**

Pengkategorian fasilitas belajar di rumah antara yang lengkap dan tidak lengkap dapat diketahui setelah melihat hasil kuesioner pada angket. Banyaknya peserta didik sebagai sampel adalah sebanyak 39 orang dan akan terbagi menjadi 2 kelompok yaitu lengkap dan tidak lengkap.

Berdasarkan data yang diperoleh maka tabel distribusi frekuensi selengkapnya disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Fasilitas Belajar di Rumah

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Interval | Frekuensi | Persen | *Cumulative Percent* |
| 1 | 45 – 56 | 12 | 30,8 | 30,8 |
| 2 | 57 – 68 | 8 | 20,5 | 51,3 |
| 3 | 69 – 80 | 5 | 12,8 | 64,1 |
| 4 | 81 – 92 | 5 | 12,8 | 76,9 |
| 5 | 92 – 103 | 4 | 10,3 | 87,2 |
| 6 | 104 – 115 | 5 | 12,8 | 100,0 |
| Total  | 39 | 100 | 100 |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 12 orang yang mendapat poin antara 45 – 56, 8 orang yang mendapat poin 57 – 68, 5 orang yang mendapat poin 69 – 80, 5 orang yang mendapat poin 81 – 92, 4 orang yang mendapat poin 92 – 103, dan 5 orang yang mendapat poin 104 – 115.

Berdasarkan data tersebut maka dapat fasilitas belajar di rumah dapat dikategorikan pada tabel sebagai berikut.

4.3 Tabel Pengkategorian Data Hasil Fasilitas Belajar di Rumah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Interval | Kategori | Frekuensi |
| 30 ≤ X ≤ 60 | Tidak Lengkap | 20 |
| 60 < X ≤ 120 | Lengkap | 19 |
| Total | 39 |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa fasilitas belajar di rumah yaitu 19 kategori tidak lengkap dan 20 kategori lengkap. Berdasarkan beberapa kategori tersebut maka fasilitas belajar dibagi menjadi 2 jenis yaitu fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan fasilitas belajar di rumah yang tidak lengkap.

1. **Deskripsi Motivasi Belajar Untuk Fasilitas Belajar di Rumah Yang Tidak Lengkap**

Motivasi belajar untuk peserta didik yang mempunyai fasilitas belajar di rumah yang tidak lengkap. Adapun banyaknya peserta didik pada banyaknya data pada kategori tidak lengkap sebanyak 20 orang. Data motivasi belajar untuk peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang tidak lengkap dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.6 Pengkategorian Data Motivasi Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Kategori | Frekuensi | Persen |
| 26 ≤ X ≤ 42 | Sangat Rendah | 5 | 25 |
| 42 < X ≤ 58 | Rendah | 9 | 45 |
| 58 < X ≤ 74 | Sedang | 6 | 30 |
| 74 < X ≤ 90 | Tinggi | 0 | 0 |
| 90 < X ≤ 104 | Sangat Tinggi | 0 | 0 |
| Total | 20 | 100,0 |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar yaitu 5 kategori sangat rendah, 9 kategori rendah, 6 kategori sedang, 0 kategori tinggi, dan 0 kategori sangat tinggi.

1. **Deskripsi Motivasi Belajar Untuk Fasilitas Belajar di Rumah Yang Lengkap**

Motivasi belajar untuk peserta didik yang mempunyai fasilitas belajar di rumah yang lengkap. Adapun banyaknya peserta didik pada banyaknya data pada kategori lengkap sebanyak 19 orang. Data motivasi belajar untuk peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.9 Pengkategorian Data Motivasi Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Kategori | Frekuensi | Persen |
| 26 ≤ X ≤ 42 | Sangat Rendah | 0 | 0 |
| 42 < X ≤ 58 | Rendah | 0 | 0 |
| 58 < X ≤ 74 | Sedang | 7 | 36,8 |
| 74 < X ≤ 90 | Tinggi | 7 | 36,8 |
| 90 < X ≤ 104 | Sangat Tinggi | 5 | 26,4 |
| Total | 19 | 100,0 |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar yaitu 0 kategori sangat rendah, 0 kategori rendah, 7 kategori sedang, 7 kategori tinggi, dan 5 kategori sangat tinggi.

1. **Deskripsi Prestasi Belajar IPS Untuk Fasilitas Belajar di Rumah Yang Tidak Lengkap**

Prestasi belajar IPS untuk peserta didik yang mempunyai fasilitas belajar di rumah yang tidak lengkap. Adapun banyaknya peserta didik pada banyaknya data pada kategori tidak lengkap sebanyak 20 orang.

Tabel 4.12 Pengkategorian Data Prestasi Belajar IPS

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Kategori | Frekuensi | Persen |
| 1 ≤ X ≤ 7 | Sangat Rendah | 4 | 20 |
| 7 < X ≤ 13 | Rendah | 9 | 45 |
| 13 < X ≤ 19 | Sedang | 7 | 35 |
| 19 < X ≤ 25 | Tinggi | 0 | 0 |
| 25 < X ≤ 29 | Sangat Tinggi | 0 | 0 |
| Total | 20 | 100,0 |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS yaitu 4 kategori sangat rendah, 9 kategori rendah, 7 kategori sedang, 0 kategori tinggi, dan 0 kategori sangat tinggi.

1. **Deskripsi Prestasi Belajar IPS Untuk Fasilitas Belajar di Rumah Yang Lengkap**

Prestasi belajar IPS untuk peserta didik yang mempunyai fasilitas belajar di rumah yang lengkap. Adapun banyaknya peserta didik pada banyaknya data pada kategori lengkap sebanyak 19 orang.

Tabel 4.15 Pengkategorian Data Prestasi Belajar IPS

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Kategori | Frekuensi | Percent |
| 1 ≤ X ≤ 7 | Sangat Rendah | 0 | 0 |
| 7 < X ≤ 13 | Rendah | 0 | 0 |
| 13 < X ≤ 19 | Sedang | 10 | 52,6 |
| 19 < X ≤ 25 | Tinggi | 4 | 21,1 |
| 25 < X ≤ 29 | Sangat Tinggi | 5 | 26,3 |
| Total | 19 | 100,0 |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS yaitu 0 kategori sangat rendah, 0 kategori rendah, 10 kategori sedang, 4 kategori tinggi, dan 5 kategori sangat tinggi.

Analisis inferensial pada penelitian ini dilakukan untuk menguji setiap hipotesis peneltian yang telah ditentukan. Analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis MANOVA (*Multivariat Analysis of Variance*) satu jalur. Namun sebelum melakukan analisis inferensial tersebut, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian homogenitas data. Berikut disajkan hasil analisis sebagai berikut:

1. **Pengujian Homogenitas**

Pengujian homogenitas pada penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah data dari kelompok yang diuji memiliki varians yang homogen. Untuk keperluan pengujin tersebut, maka pada penelitian ini digunakan teknik pengujian *Box’s Test of Equality of Covariance Matrices.* Sebelum dilakukan pengujian tersebut, maka terlebih dahulu dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H0 : Varians data homogen

H1 : Varians data tidak homogen

Adapun kriteria pengujian yaitu tolak H0 jika *p* < α (0,05)

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian homogenitas tersebut maka diperoleh koefisien *p* dari *Box’s Test of Equality of Covariance Matrices* sebesar 0,997. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa *p* (0,997) > α (0,05), untuk itu H0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada kasus penelitian ini, varians data antar kelompok adalah homogen.

1. **Pengujian Kesamaan Motivasi Belajar Antara Peserta Didik yang Memiliki Fasilitas Belajar di Rumah yang Lengkap dengan Fasilitas Belajar di Rumah yang Tidak Lengkap**

Pengujian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan motivasi belajar antara peserta didik SD Negeri 25 Parepare yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan tidak lengkap”. Dari hasil pengujian dengan *Test of Between-Subjects Effects* diperoleh *psig* variabel independen (Fasilitas Belajar di Rumah) terhadap variabel dependen (Motivasi Belajar) sebesar 0,000- dengan masing-masing empat uji statistik, yaitu *Pillai's Trace, Wilk's Lambda, Hotelling Trace,* dan *Roy's Largers* pada taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria penolakan H0 pada *psig <* α (0,05). Oleh karena *psig <* α (0,05), maka diputuskan bahwa hipotesis penelitian teruji. Hal ini bermakna bahwa adanya perbedaan motivasi belajar antara peserta didik SD Negeri 25 Parepare yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan tidak lengkap.

Hal lain diperoleh dari hasil analisis data tersebut bahwa, ditinjau dari rerata skor tampak bahwa skor dari peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap memiliki rerata yang lebih besar yaitu 83,26. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah tidak lengkap yang hanya sebesar 54,10. Karena hipotesis pertama telah teruji, maka pengujian terhadap hipotesis kedua dan ketiga dapat diuji lebih lanjut.

1. **Pengujian Kesamaan Prestasi Belajar IPS Antara Peserta Didik yang Memiliki Fasilitas Belajar di Rumah yang Lengkap dengan Fasilitas Belajar di Rumah yang Tidak Lengkap**

Pengujian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara peserta didik SD Negeri 25 Parepare yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan tidak lengkap”. Dari hasil pengujian dengan *Test of Between-Subjects Effects* diperoleh *psig* variabel independen (Fasilitas Belajar di Rumah) terhadap variabel dependen (Prestasi Belajar IPS) sebesar 0,000- dengan masing-masing empat uji statistik, yaitu *Pillai's Trace, Wilk's Lambda, Hotelling Trace,* dan *Roy's Largers* pada taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria penolakan H0 pada *psig <* α (0,05). Oleh karena *psig <* α (0,05), maka diputuskan bahwa hipotesis penelitian teruji. Hal ini bermakna bahwa adanya perbedaan prestasi belajar IPS antara peserta didik SD Negeri 25 Parepare yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan tidak lengkap.

Hal lain diperoleh dari hasil analisis data tersebut bahwa, ditinjau dari rerata skor tampak bahwa skor dari peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap memiliki rerata yang lebih besar. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPS peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah tidak lengkap.

1. **Pengujian Kesamaan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar IPS Antara Peserta Didik yang Memiliki Fasilitas Belajar di Rumah yang Lengkap dengan Fasilitas Belajar di Rumah yang Tidak Lengkap**

Pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar IPS antara peserta didik SD Negeri 25 Parepare yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan tidak lengkap”. Dari hasil pengujian dengan *Pillai's Trace, Wilk's Lambda, Hotelling Trace,* dan *Roy's Largers* diperoleh *psig* sebesar 0,000- pada taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria penolakan H0 pada *psig <* α (0,05). Oleh karena *psig <* α (0,05), maka diputuskan bahwa hipotesis penelitian teruji. Hal ini bermakna bahwa adanya perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar IPS antara peserta didik SD Negeri 25 Parepare yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan tidak lengkap.

* + 1. **Pembahasan**

Setelah melakukan pengujian hipotesis pada uraian sebelumnya, maka untuk memaknai hasil pengujian hipotesis tersebut, pada bagian ini diuraikan pembahasan hasil penelitian berdasarkan hasil pengujian tiga hipotesis sebelumnya. Pembahasan hasil penelitian itu secara berturut-turut dikemukakan sebagai berikut.

1. **Motivasi Belajar Antara Peserta Didik yang Memiliki Fasilitas Belajar di Rumah yang Lengkap dengan Fasilitas Belajar di Rumah yang Tidak Lengkap**

Berdasarkan hasil uji coba hipotesis pertama yang dinyatakan bahwa hipotesis tersebut diputuskan untuk menolak H0 yang bermakna bahwa adanya perbedaan motivasi belajar antara peserta didik SD Negeri 25 Parepare yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan tidak lengkap. Jika ditinjau dari rerata skor tampak bahwa skor dari peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap memiliki rerata yang lebih besar. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah tidak lengkap.

Temuan empirik tersebut ternyata sesuai dengan tinjauan rasional atau konsep yang dikemukakan oleh Sardiman (2011:87), secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang terhadap suatu objek terdiri atas faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Sebagai contoh peserta didik giat belajar di rumah karena mendapatkan perhatian dari orang tua dan fasilitas belajarnya di rumah memadai dan lengkap.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa temuan dalam penelitian ini tampak sejalan dengan kajian teknik motivasi belajar yang dikembangkan oleh pakar dalam bidang psikologi pendidikan. Sehingga pada dasarnya sepakat untuk memutuskan bahwa fasilitas belajar di rumah yang lengkap dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

1. **Prestasi Belajar IPS Antara Peserta Didik yang Memiliki Fasilitas Belajar di Rumah yang Lengkap dengan Fasilitas Belajar di Rumah yang Tidak Lengkap**

Berdasarkan hasil uji coba hipotesis kedua yang dinyatakan bahwa hipotesis tersebut diputuskan untuk menolak H0 yang bermakna bahwa adanya perbedaan prestasi belajar IPS antara peserta didik SD Negeri 25 Parepare yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan tidak lengkap. Jika ditinjau dari rerata skor tampak bahwa skor dari peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap memiliki rerata yang lebih besar. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPS peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar IPS peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah tidak lengkap.

Temuan empirik tersebut ternyata sesuai dengan konsep sebelumnya dikemukakan oleh Suryabrata (2008: 233), mengemukakan bahwa, alat-alat yang dipakai untuk belajar dan faktor-faktor lainnya harus diatur dengan sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses belajar secara maksimal.

Temuan empirik tersebut sesuai dengan salah satu konsep motivasi belajar yang dilihat dari sumbernya yang bersifat signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intristik dan ekstrinsik

Peserta didik memulai belajar dari dalam lingkungan keluarga. Cara pendidikan orang tua akan terlihat melalui pola belajar anak-anaknya. Orang tua selalu menginginkan anaknya mendapatkan prestasi yang baik, namun tidak jarang banyak anak yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Anak-anak yang seperti ini membutuhkan bimbingan belajar secara khusus dan sebaik-baiknya. Dapat dipastikan keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi hasil yang dicapai anak-anaknya. Bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anaknya di rumah berupa pemberian fasilitas yang memadai

Hal tersebut mengindikasikan bahwa temuan dalam penelitian ini tampak sejalan dengan kajian fasilitas belajar di rumah dalam pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar IPS peserta didik. Sehingga pada dasarnya sepakat untuk memutuskan bahwa fasilitas belajar di rumah yang lengkap dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPS peserta didik.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Fasilitas belajar di rumah peserta didik secara umum berada pada kategori cukup lengkap. (2) Motivasi belajar peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap berada pada kategori tinggi. (3) Motivasi belajar peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang tidak lengkap berada pada kategori rendah. (4) Prestasi belajar IPS peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap berada pada kategori tinggi. (5) Prestasi belajar IPS peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang tidak lengkap berada pada kategori rendah. (6) Terdapat perbedaan motivasi belajar antara peserta didik SD Negeri 25 Parepare yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap. Dalam hal ini motivasi belajar peserta didik yang memiliki fasilitasi belajar di rumah yang lengkap lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang tidak lengkap. (7) Terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara peserta didik SD Negeri 25 Parepare yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap. Dalam hal ini prestasi belajar IPS peserta didik yang memiliki fasilitasi belajar di rumah yang lengkap lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang tidak lengkap. (8) Terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar IPS antara peserta didik SD Negeri 25 Parepare yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap. Dalam hal ini motivasi belajar dan prestasi belajar IPS peserta didik yang memiliki fasilitasi belajar di rumah yang lengkap lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang tidak lengkap.

1. **Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, maka beberapa saran penulis adalah (1) Sebaiknya orang tua melengkapi fasilitas belajar anak dan mengawasinya supaya fasilitas belajar yang sudah dimiliki bisa dimanfaatkan dengan baik. Karena hal itu berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik. (2) Sebaiknya siswa lebih mengoptimalkan dalam memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia. (3) Sebaiknya sekolah dalam hal ini guru terus memotivasi orang tua untuk melengkapi fasilitas belajar anak. Karena hal tersebut terbukti teruji memaksimalkan prestasi belajar peserta didik. (4) Sebaiknya pemerintah melalui dinas pendidikan hendaknya mampu memfasilitasi kekurangan-kekurangan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dan mendata peserta didik yang berada di Kota Parepare yang tergolong kategori kurang mampu untuk dibantu dalam hal fasilitas belajar di rumah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arsyad. 2006. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (REVISI)*. Jakarta : Bina Aksara.

Baharudin & Wahyuni, Esa Nur. 2008. *Teori Belajar dan Pembeajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta:/AV Publisher.

Dimyati, Mahmud. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Dept. P dan K Dirjen Perguruan Tinggi.

Gie, The Liang. 1977. *Cara Belajar yang Efisien I*. Yogyakarta: Pustaka Setia.

Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Muhibuddin, Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Poerwadarminta. W. J. S. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Puspitasari, Wina Dwi. 2016. *Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.* Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 2 No. 2 Edisi Juli 2016. ISSN: 2442-7470. Hal. 105-120

Purwanto, Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet.18. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Sapriya. 2009. *Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

Shaleh, Abdul Rahman. 2009. *Psikologi: Suatu Pengantar.* Jakarta: Kencana

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Suciati, dkk. 2007. *Belajar & Pembelajaran 2*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syaiful, Bahri Djamarah & Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful, Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tasrif. 2008. *Pembelajaran IPS SD*. Bandung: CV Yrama Widya.

Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. *Anak Super Normal dan Pendidikanya*. Bima Aksara: Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang.

Uzer Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.